

PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP SARANA PRASANA PENDUKUNG DESTINASI WISATA BUKIT PORONG, DESA WISATA COAL

Linda Marlince Taka¹, Gregorius A. Berybe², Fresnawati Missa Mensi,³

¹DII Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, email: lyndataka2709@gmail.com

² DIV Pengelolaan Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia,

gregberybe@gmail.com

³ DIV Pengelolaan Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia,

felytzensi69@gmail.com

ABSTRACT

Tourism villages are present in the tourism system in supporting the concept of community-based tourism. One of the new tourist villages in West Manggarai is Coal Bukit Porong Village, which was built on the creativity of porong hill youth. The aim of this study is to find out the facilities and infrastructure available in Bukit Porong and to find out the perceptions of visitors about the facilities and infrastructure supporting the Bukit Porong tourist village.

This study uses a qualitative approach to determine the variables of facilities and infrastructure such as objects, access, accommodation, facilities, transportation, food and drink services, recreational activities, shopping, communication, banking system, health, security, hygiene, worship facilities. The data collected was obtained from interviews, observations and documentation, where the respondents were 20 people consisting of Visitors and pokdarwis groups, communities.

The results of this study show that the available facilities and infrastructure such as tourist attractions (natural, artificial and cultural), homestays, access, information officers, local snacks of bukit porong, various recreational activities, shopping places, communication and hygiene facilities are quite adequate due to the results of local community self-help, but there are still different visitor perceptions of these infrastructure which is still considered lacking by visitors so that further handling is needed by the manager of Bukit Porong towards tourists' perception of facilities and infrastructure.

Keywords: Perception, Tourism villages, facilities and infrastructure

ABSTRAK

Desa wisata hadir dalam system kepariwisataan dalam mendukung konsep pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu desa wisata baru di Manggarai Barat adalah Desa Coal Bukit Porong, yang dibangun atas dasar kreatifitas pemuda bukit porong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sarana dan prasarana yang tersedia di Bukit Porong dan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap sarana prasarana pendukung Desa wisata Bukit Porong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui variabel-variabel sarana dan prasarana seperti Objek, akses, akomodasi, fasilitas, transportasi, layanan makan minum, aktivitas rekreasi, pembelanjaan, komunikasi, sistem perbankan, kesehatan, keamanan, kebersihan, sarana ibadah. Data yang dikumpulkan didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana respondennya berjumlah 20 orang yang terdiri dari kelompok pokdarwis, masyarakat, Kepala Desa, pengunjung, Dinas Pariwisata.

Hasil penelitian ini menunjukkan sarana prasarana yang telah tersedia seperti objek wisata (alam, buatan dan budaya), homestay, Akses, petugas informasi, jajanan lokal bukit porong, macam-macam aktivitas rekreasi, tempat pembelanjaan, komunikasi dan fasilitas kebersihan cukup memadai dikarenakan hasil swadaya masyarakat setempat, namun masih terdapat persepsi pengunjung yang berbeda terhadap sarana prasarana tersebut yang masih dianggap kurang oleh pengunjung sehingga dibutuhkan penanganan lebih lanjut oleh pengelola bukit porong terhadap persepsi wisatawan akan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Persepsi, Desa wisata, sarana dan prasarana

PENDAHULUAN

Desa wisata memiliki arti sebagai sebuah tempat yang memiliki nilai *local wisdom* atau kearifan local dari masyarakat sekitar sebagai salah satu bentuk pengembangan produk wisata. Desa wisata, menurut (Zakaria, 2014) adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keasliannya, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa desa wisata sangat tergantung pada kehidupan masyarakat sebagai aktor kunci dalam pengelolaan dan pengembangan sebuah desa wisata.

Kabupaten Manggarai Barat berdasarkan Surat Keputusan Bupati Manggarai Barat No. 106/KEP/HK/2021, menetapkan 94 desa wisata dimana salah satunya adalah desa Coal. Desa coal dengan nama destinasi yaitu bukit porong, merupakan Kawasan dengan potensi alam, seni dan budaya, perkebunan, *sport activity* seperti *tracking*, *camping* maupun aktivitas keseharian masyarakat baik sebagai petani, peternak maupun pelaku kuliner lokal, diharapkan mampu menjadi faktor penarik (*pull factors*) dalam system kepariwisataan. Data pokdarwis Bukit Porong Desa Wisata Coal tahun 2021-2022 menunjukkan bahwa adanya peningkatan khususnya wisatawan local dimana kunjungan wisatawan pada tahun 2021 sebanyak 909 orang dan meningkat pada tahun 2022 mencapai 1.000 wisatawan. Sebagai destinasi baru, Kualitas objek wisata sebagai salah satu unsur penentu dalam menarik pengunjung untuk datang ke suatu destinasi. Peran pokdarwis dalam pengelolaan Kawasan desa wisata menjadi kunci dalam memaksimalkan segala potensi yang dimana salah satunya adalah sarana prasarana penunjang. Kawasan wisata yang dilengkapi sarana dan prasarana memadai, dapat menjadi salah satu indikator daya tarik sebuah kawasan wisata.

Young (2010) yang dikutip dalam (Wahyuningsih et al., 2018) menjelaskan bahwa persepsi sebagai sebuah aktivitas mengindra, mengintegrasikan, serta memberikan penilaian pada objek-objek fisik ataupun sosial. Penginderaan tersebut biasanya tergantung dari stimulus fisik dan sosial yang berada di dalam lingkungannya. Sensasi dari lingkungan inilah yang akan diolah bersama sama dengan hal lainnya yang sudah dipelajari sebelumnya, baik berupa harapan, nilai, ingatan sikap dan lainnya. Hal yang sama diungkapkan oleh (Warpani, 2007) dalam (Fentri, 2017) terkait persepsi sebagai salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata. Mengenai apa yang diminati, diinginkan, dan diharapkan oleh pengunjung ke suatu destinasi menjadi amat penting artinya dalam kaitan dengan pemasaran objek wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Benjamin (2019) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi sebagai hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah di internalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan di terpretasikan oleh system saraf di otak. Persepsi sering dimaknai sebagai pendapat sikap, penilaian, perasaan dan lain-lain. Yang pasti tindakan persepsi, penilaian, perasaan bahkan sikap selalu berhadapan dengan suatu objek atau peristiwa tertentu. Relasi antara persepsi, aktivitas terhadap sebuah objek tertentu, maka persepsi sendiri berupa gambaran pengalaman manusia tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang pesan tersebut (Worabay & Ariastita, 2018).

Desa Wisata

Desa wisata menurut Damanik dkk (2014:26) menjelaskan jika desa wisata dianggap sebagai alternatif untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, dan lebih mengutamakan masyarakat sebagai pelaku pariwisata sehingga diharapkan masyarakat desa mendapatkan lebih banyak manfaat dari kegiatan pariwisata. Daya tarik utama desa sebenarnya terletak pada ramuan asli, yaitu gaya hidup dan cara hidup masyarakat. Keasliannya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan, misalnya budaya serta pengalaman unik yang dihadirkan dari keindahan desa. Penetapan desa wisata (Priyanto, 2016) harus memenuhi persyaratan diantaranya a) Aksesibilitas baik, mudah dikunjungi wisatawan dengan berbagai jenis alat transportasi; b) Memiliki obyek-obyek menarik yang bisa dikembangkan seperti wisata alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan daya tarik lainnya; c) Masyarakat beserta perangkat desa menerima dan mendukung terhadap desa wisata serta para wisatawan yang berkunjung; d) Keamanan di desa tersebut terjamin; e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; f) Beriklim sejuk atau dingin; dan g) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Sarana dan Prasana

Pengembangan desa wisata menurut Pearce (1995) dalam (Andy Hannif, 2020) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang

menekankan cara mengembangkan atau memajukan desa wisata. Lebih spesifik, pengembangan desa diartikan sebagai usaha melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa desa wisata tidak dapat lengkap tanpa adanya fasilitas atau sarana dan prasana yang dimana Sarana dan prasarana wisata yang baik merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Ketersediaan sarana dan prasarana akan memperkuat daya tarik daerah wisata yang bersangkutan. kepuasan wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata juga dipengaruhi faktor lain yang menjadi pertimbangan menyangkut fasilitas-fasilitas penunjang yang memungkinkan mereka dapat menikmati kenyamanan, keamanan, dan lainnya.

Sarana pariwisata menurut (Suchaina, 2014) sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata dimana keberadaannya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata. Sedangkan Prasarana pariwisata menurut Warpani (2007) dalam (Kiswanto & Susanto, 2019), adalah segala sesuatu yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata berjalan lancar. Prasarana tersedia untuk menunjang segala aktivitas wisata, oleh karena itu, prasarana pariwisata sangat penting keberadaannya bagi sebuah destinasi wisata. Agusbushro dkk (2014) dalam (Imanah et al., 2019) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata terdapat beberapa standar yang menjadi penilaian kelayakan suatu daerah sebagai tujuan pariwisata termasuk didalamnya adalah sarana dan prasarana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan agar hasil yang didapatkan dapat menggambarkan realitas suatu objek penelitian. Sugiyono, (2016:9) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data, analisis data deskriptif bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna. Data primer penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi langsung pada objek penelitian serta didukung oleh data sekunder yang didapat dari berbagai referensi seperti dokumen pemerintah maupun buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang terkumpul, dianalisis dengan teknik analisis triangulasi data yang berjenis triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu teknik analisis data yang didapat dari sumber berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono (2016:241). Teknik triangulasi sumber data kemudian dianalisis dengan tiga aktivitas yaitu *Data Reduction* (Redaksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion*

Drawing/Verification (Sugiyono (2016:246). Teknik ini diharapkan menghasilkan kebenaran data yang sah (Sugiyono, 2015).

HASIL dan DISKUSI

Bukit Porong, Desa Wisata Coal

Desa Wisata Coal, Bukit porong terletak di desa Porong Tedeng Kecamatan kuwus yang berdiri pada tahun 2021 dengan No. SK pendirian 106 KEP/HK/2021 Tanggal SK pendirian 20 April 2021. Penetapan tersebut diikuti dengan pembentukan Pokdarwis bukit porong dengan visi: Bersinergi dalam mewujudkan Desa Wisata yang berdaya saing, bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat.

Bukit Porong awalnya bernama Golo Porong yang artinya “Bukit untuk melihat/menonton/menyaksikan”. Arti lain dari Porong mengandung makna yang sangat besar bagi masyarakat manggarai dan sering digunakan untuk wujud suatu permohonan doa agar dikabulkan. Salah satu kalimat yang sering diungkapkan oleh masyarakat manggarai yaitu "Porong Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala". Berdasarkan arti Porong diatas tentu menyampaikan suatu pemahaman bahwa Golo Porong merupakan tempat untuk menyampaikan suatu keinginan dan atau harapan terutama dalam menjalin hubungan baik antara keluarga, teman, sahabat, maupun pasangan hidup.

Sarana dan Prasana

Objek Wisata

Daya Tarik objek wisata Bukit Porong adalah wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah. Wisata alamnya yaitu di Bukit Porong di sajikan pemandangan yang sejuk perkampungan, perkebunan (kebun kopi), pegunungan, air terjun. Daya Tarik lain merupakan hasil kreatifitas kelompok muda masyarakat sekitar seperti spot foto dengan *background* pemandangan alam, “Menurut saya bagus viewnya lumayan bagus, kesan untuk penikmat alam ketika sampai di bukit porong sangat puas, untuk wisata buataannya menurut saya sangat kreatif tanpa bantuan dari pemerintah masyarakat dari sini bisa mengelola dengan baik dan untuk sosial budaya menurut saya kurang dan lokasinya cukup strategis” (Yuni, 2022).

Pentingnya budaya dalam aktivitas Tiba Meka menjadi referensi pokdarwis dalam menciptakan tarian kreasi “tarian porong” yang artinya kita merayakan matahari terbit sebagai harapan baru dan kita mengharapkan hadirnya matahari terbit itu memberikan harapan baru. Selain itu juga terdapat kerajinan maupun kuliner local yang merupakan kearifan lokal bukit Porong.

Akses

Secara akses, Roni (podarwis) menjelaskan bahwa “bukit porog sudah memadai, contohnya dari labuan bajo kesini jaraknya sekitar 4 jam itu bisa ditempuh

menggunakan kendaraan bermotor'. Akses merupakan kemudahan dalam melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain. Secara jarak, durasi perjalanan tersebut dapat mempengaruhi penilaian wisatawan terhadap apa yang didapatkan dengan *effort* yang akan dilakukan.

Aksesnya sudah lumayan bagus, kalo penunjuk jalan belum ada hanya ada spanduk ucapan selamat datang di pintu masuk bukit porong. Tempat parkir di bukit porong cukup luas hanya belum ada papan yang menjelaskan bahwa itu tempat parkir bagi orang baru mungkin asal-asal parkir saja Fransiskus (2022).

Bukit porong juga menyediakan area parkir serta penunjuk jalan masuk sebagai pemandu menuju lokasi wisata.

Akomodasi

Konsep desa wisata yang melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangannya salah satunya adalah *homestay*. (Soemarno, 2010) menjelaskan *homestay* merupakan tempat dimana wisatawan menginap di rumah warga yang masih asli dan hidup bersama selama menginap serta menikmati kehidupan pedesaan yang masih tradisional Selain *homestay*, konsep tenda kemping daerah bukit dimana pengunjung berkesempatan menikmati alam bebas melalui konsep *camping ground*) dengan harga Rp.200.000/ malam harganya sudah termasuk makan pagi dan malam. Terdapat beberapa rumah warga yang dijadikan *homestay*, namun belum semua sesuai standar *homestay* desa wisata. Disini masih menggunakan warga, kelompok pokdarwis belum membuat bangunan khusus *homestay*, bukit porong juga menyediakan tenda kemping bagi pengunjung (Marsel, 2022). Keberlangsungan dari keberadaan *homestay* di sebuah destinasi ini sangat tergantung dari baik tidaknya kualitas SDM pengelolannya (Berybe et al., 2021).

Fasilitas (Petugas Locket)

Petugas loket telah disiapkan oleh pengelola pada pintu masuk Kawasan bukit Porong. Yuni (2022) mengungkapkan bahwa "terdapat pelayanan tiket masuk, tapi pelayanannya tidak ramah mungkin karna petugasnya anak kecil dia juga tidak menjelaskan sedikit informasi tentang bukit porong. Bukit porong juga belum ada plang informasi mengenai spot-spot foto yang ada"

Informasi yang diberikan oleh petugas jaga berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga butuh standar informasi terkait bukit porong. Selain petugas jaga, belum adanya *information board* yang akan sangat membantu pengunjung untuk lebih mengenal area tersebut.

Transportasi

Transportasi untuk mengakses bukit porong masih terbatas, dimana pengunjung kebanyakan menggunakan transportasi pribadi ataupun kendaraan rental yang telah di atur oleh Tour Operator atau Guide yang membawa pengunjung.

Pelayanan Makan Minum

Sejauh ini bukit porong belum mempunyai kedai makanan atau rumah makan, yang dimana pengertian rumah makan merupakan tempat usaha melayani tamu yang datang dengan ruang lingkup kegiatannya menyediakan makanan dan minuman yang bersifat komersial. Hal ini didukung oleh pengertian restoran atau rumah makan menurut keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang peraturan usaha Rumah Makan, dimana yang dimaksud dengan pengusaha jasa pangan adalah suatu yang menyediakan jasa komersial (Sugiyanto,2022). Kuliner khas lokal seperti: rebok, kompiang, serabe, kopi ntala serta panganan local sehari-hari lainnya. Namun produk kuliner tersebut Sebagian masih disajikan berdasarkan kebutuhan atau berdasarkan kunjungan. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang pemilik homestay bahwa, “Tidak ada kedai atau warung khusus, sehingga leayanan hanya saat ada tamu. Kedai khususnya juga masih dalam proses pembuatan”. Keberadaan kedai atau pengalokasian 1 rumah khusus untuk kedai menjadi salah satu opsi layanan makan minum di Bukit Porong.

Aktivitas Rekreasi

Aktivitas pengunjung di Bukit Porong terkait wisata alam, budaya dan buatan seperti dilakukan di bukit porong adalah menikmati keindahan cunca sekas (air terjun), agrowisata kopi, kuliner, menyaksikan tarian adat, dan membuat kreatifitas anyaman. Selin san Lesti (2022) menjelaskan bahwa “Karna saya tidak menginap saya hanya berfoto-foto, merekam video, menikmati rebok dan kopi sambil menikmati alam juga”. Objek wisata buatan yang dibuat berdasarkan kreatifitas kelompok IPK atau Ikatan Pemuda Kreatif bukit porong yaitu spot foto *instagramable* yang di buat semenarik mungkin, Tidak hanya kreatif dengan spot foto yang *Instagramable*, namun keahlian pemuda kreatif Bukit Porong dalam membuat konten video, mendapat penghargaan Kemenparekraf berupa E- sertifikat pemenang 5 video kreatif terbaik pada pelatihan *Online Visitor Management* (jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/coal).

Pembelanjaan

Penyediaan tempat pembelanjaan seperti souvenir dan kios-kios sangat penting bagi pengunjung, Bukit Porong, penyediaan tempat pembelanjaan masih minim baik dari kelompok pokdarwis maupun masyarakat sekitar yang merupakan tempat pembenjaan milik warga sekitar Bukit Porong. “Sekitar sini hanya ada kios kecil saja yang menjual snack-snack atau pun kebutuhan yang lain tapi kurang lengkap, sedangkan untuk tempat souvenir disini belum ada” ungkap Aron (2022). Tempat

penjualan masih diprioritaskan pada penjualan keluar wilayah seperti area Labuan Bajo. Pusat kerajinan masyarakat sekitar hanya dapat dijumpai pada area loket. Proses pembuatan kerajinan tersebut, dapat dimanfaatkan menjadi salah satu aktivitas masyarakat dengan mengajarkan kepada wisatawan proses pembuatan kerajinan tersebut.

Komunikasi

Jaringan komunikasi sangat penting disebuah tempat wisata, Jaringan yang baik akan berpengaruh terhadap operasional sebuah Kawasan, secara umum, kendala jaringan komunikasi masih menjadi persoalan yang muncul di beberapa wilayah kecamatan di Manggarai Barat. Jaringan yang terbatas tersebut sampai kepada wilayah pedesaan Jangkauan jaringan internet yang belum mencapai (atau kurang kuat) diseluruh wilayah kabupaten Manggarai Barat bisa menjadi catatan dalam penguatan atau penambahan jaringan internet bisa menjangkau pelosok desa (Berybe et al., 2021). Bukit Porong sendiri memiliki jangkauan sinyal yang bagus sehingga memudahkan komunikasi baik masyarakat maupun pengunjung “Jaringannya bagus, tidak terlalu sulit untuk mencari jaringan” Rikar (2022). Hal senada jg diungkapkan Nita (2022) bahwa “jaringan sudah sangat bagus, baik untuk internet maupun telepon.

Sistem Perbankan

Bukit Porong sejauh ini menggunakan fasilitas perbankan di Desa Golowelu dalam mempermudah masyarakat untuk berurusan dengan transaksi keuangan. Bukit porong juga sudah dipilih sebagai desa binaan dari Bank NTT yang tentunya akan membantu mendukung pengembangan Desa Wisata.

Kesehatan

Pembangunan kesehatan adalah upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat terakses fasilitas pelayanan kesehatan adalah hak asasi manusia (Sulistiyorini dkk, 2011). Pelayanan kesehatan masih belum tersedia fasilitas kesehatan di bukit porong seperti kotak P3K. “Saya sudah ke loket tadi disana saya lihat tidak ada tersedianya kotak P3K, apalagi medan-medan fotonya dekat jurang semua atau mungkin ada di sekertariat bukit porong” Rikar (2022). Sedangkan layanan puskesmas terletak di Desa Golowelu.

Keamanan

Aman menggambarkan suatu kondisi lingkungan sekitar destinasi wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan pengunjung. Secara formal, belum tersedia Lembaga keamanan, namun masih dalam tanggung jawab keamanan desa dari perangkat desa Coal. Namun Janil dan Deni yang mengatakan

bahwa Keamanannya sudah bagus, yang saya lihat belum adanya petugas keamanan mungkin sudah di bagi oleh pengurusnya”. Hal berbeda diungkapkan yuven (2022) terkait keberadaan pengamanan khusus dimana beliau menyatakan bahwa “Belum ada keamanan khusus, karna masih bekerja sama dengan pemerintah desa”. “Menurut saya belum lengkap, karna waktu kami datang kesini tidak ada petugas yang mengarahkan kami ke tempat parkir, untuk lokasinya belum aman sih karna area masuk bukit porong ini sangat terbuka, dan juga rambu-rambu peringatan belum ada termasuk penunjuk jalan juga”

Kebersihan

Tersedia beberapa tempat sampah sesuai standar kebersihan dan didukung jadwal pembersihan lingkungan yang dilakukan secara rutin setiap sabtu. Ketersediaan air bersih didukung dari sumber di mata air desa untuk keseluruhan wilayah Desa Coal. “Untuk kebersihan lumayan, untuk tempat sampahnya saya kurang perhatikan seperti ini belum ada, dan rambu-rambu kebersihannya juga belum ada” Fenansius (2022).

Facilities pendukung lain terkait kebersihan adalah ketersediaan toilet umum bagi pengunjung di area Bukit Porong, diantaranya 1) Sarana Ibadah. Penduduk Bukit Porong maupun sekitarnya mayoritas beragama katolik dengan sarana ibadah Gereja yang berlokasi di Desa Golowelu kota kecamatan. Belum tersedia mushola khusus, namun bisa menggunakan rumah warga sebagai tempat sholat; 2) Sarana Pendidikan. Sarana Pendidikan seluruhnya terletak di Desa Golowelu untuk tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Kejuruan terletak di daerah kecamatan Kuwus; 3) Sarana Olahraga. Sarana olahraga merupakan salah satu sarana untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, dengan kondisi fisik dan mental yang sehat, kinerja seseorang akan cenderung mengalami peningkatan (lebih produktif). Tidak hanya aktivitas rekreasi saja yang menjadi hiburan bagi para pengunjung, sarana olahraga juga menjadi hiburan bagi para pengunjung seperti tracking, jogging, atau senam pagi yang didukung suasana perbukitan.

KESIMPULAN

Bukit porong sebagai salah satu objek wisata di Desa Coal mampu memaksimalkan kreatifitas dalam memanfaatkan potensi yang ada. Potensi yang dimiliki sebuah desa, harus mampu dimaksimalkan oleh masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya, Keterbatasan dalam mengemas potensi menjadi produk pariwisata yang siap jual menjadi kendala yang banyak ditemui di desa – desa wisata (Ciptosari et al., 2022). Terdapat beberapa saran prasarana pendukung yang sudah mencukupi sebagai sebuah destinasi wisata desa. Sarana dan prasarana seperti objek wisata alam, objek

wisata buatan, objek wisata budaya, homestay, Akses, petugas informasi, jajanan lokal bukit porong, macam-macam aktivitas rekreasi, tempat pembelanjaan, fasilitas komunikasi, fasilitas kebersihan yang merupakan swadaya masyarakat setempat. Namun masih terdapat beberapa kekurangan menurut persepsi pengunjung terkait informasi baik sebagai destinasi maupun dari sisi keamanan, petugas loket yang belum memberikan informasi yang sama, aktivitas lain yang melibatkan masyarakat secara langsung, area parkir, dan panganan khas lokal perlu adanya peningkatan. Objek wisata bukit porong yang cukup populer melalui spot-spot foto yang instagamable dan produk yang dihasilkan oleh kelompok pokdarwis. Suatu tempat wisata dikatakan daya tarik wisata bila sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata dapat terpenuhi. Wisata Bukit Porong masih minim fasilitas penunjang sehingga membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak terutama Lembaga Pemerintahan Desa, Daerah Kabupaten, Provinsi, dan Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Hannif. (2020). Tahapan Merintis Dan Mengembangkan desa wisata.
- Benjamin, W. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN TAMAN WISATA ALAM MADAPANGGA DI DESA NDANO KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA. 5.
- Berybe, G. A., Hanggu, E. O., & Welalangi, M. B. (2021). Hospitality Training Bagi Para Pengelola Homestay di Desa Liang Ndara Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.22>
- Ciptosari, F., Rostini, I. A., & Berybe, G. A. (2022). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Wae Lolos dalam Mengemas Potensi Menjadi Produk Wisata Siap Jual. 5(3), 558–564.
- Damanik, Janianton, dkk. 2014. Membangun Pariwisata dari Bawah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fentri, D. M. (2017). Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–11.
- Imanah, A. F., Yuliani, E., & Puspitasari, A. Y. (2019). *Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Agrowisata Jollong Analysis Of The Availability Of Tourism Facilities and Infrastructures in Jollong Agrotourism*. 4(April), 44–54.
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2019). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pendukung Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Umbul Ponggok, Klaten. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6373>
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).

- <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Suchaina. (2014). Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 89–109.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta.
- Soemarno. (2010). Desa Wisata. marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc.
- Tunjungsari, K. R. (2018). Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.22146/jpt.43178>
- Wahyuningsih, R., Siti, C. :, & Sidiq, S. (2018). PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP FASILITAS DI OBJEK WISATA PUNCAK ULU KASOK KABUPATEN KAMPAR. In *JOM FISIP* (Vol. 5).
- Worabay, E., & Ariastita, P. G. (2018). Persepsi Pengunjung Dalam Pengembangan Wisata Pantai Hamadi Di Kota Jayapura. *Jurnal Teknik ITS*, 7(1). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i1.29230>
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arahana Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. Arahana Konsep Dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang, 2(4), 263–272. <https://doi.org/10.14710/ruang.2.4.263-272>
- Zakaria, F. (2014). 194629-ID-konsep-pengembangan-kawasan-desa-wisata. 3(2).